

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS)
TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK KELAS IV
MIN 6 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Anis Niken Pangesti

NPM: 1811100405

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443/2022**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CHILDREN LEARNING IN SCIENCE* (CLIS)
TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK KELAS IV
MIN 6 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Anis Niken Pangesti

NPM: 1811100405

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing 1 : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Pembimbing 2 : Yuli Yanti, M.PD. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443/2022**

ABSTRAK

Model pembelajaran sangat efektif dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu Guru sudah menggunakan beberapa model pembelajaran salah satunya model pembelajaran langsung, PBL, dan CTL dan guru sudah bervariasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi hasil belajar peserta didik masih rendah, Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, Peserta didik jarang melakukan diskusi, sehingga peserta didik sulit untuk menyampaikan gagasannya, dan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung, diketahui proses pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu perlu di terapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rumusan dalam penelitian ini yaitu Adakah pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Tematik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasy Eksperimental Design*, dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. populasi dengan populasi seluruh peserta didik kelas IV. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini acak kelas. Sampel tersebut berjumlah dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B kontrol. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *uji t*. Pengolahan data dari hasil uji normalitas dan homogenitas dihitung dengan menggunakan SPSS, diperoleh bahwa data hasil tes dari kedua kelas sampel tersebut normal dan homogen sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan uji-t. Menurut hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.458$. Dan dapat diketahui nilai $t_{tabel} = 1,729$. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2.458 > 1,729$ dengan kesimpulan H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Dengan demikian hasil uji-t menyatakan bahwa H_1 diterima yaitu ada (terdapat) pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung

Nama : Anis Niken Pangesti

NPM : 1811100405

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Sofnidah Ifrianti, M.Pd.
NIP. 196910031997022002


Yuli Yanti, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK KELAS IV MIN 6 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Anis Niken Pangesti NPM: 1811100405**, Prodi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**. Telah dimunaqsyahkan pada Hari/Tanggal: **Rabu, 7 Desember 2022**, pada pukul **13.00-15.00 WIB**.

TIM MUNAQSYAH

Ketua : Sri Latifah, M.SC

Sekretaris : Suhardiansyah, M.PD

Penguji Utama : Baharudin, M.PD

Pendamping I : Syofnidah Ifrianti, M.PD

Pendamping II : Yuli Yanti, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS Al-Ankabut ayat 43)



PERSEMBAHAN

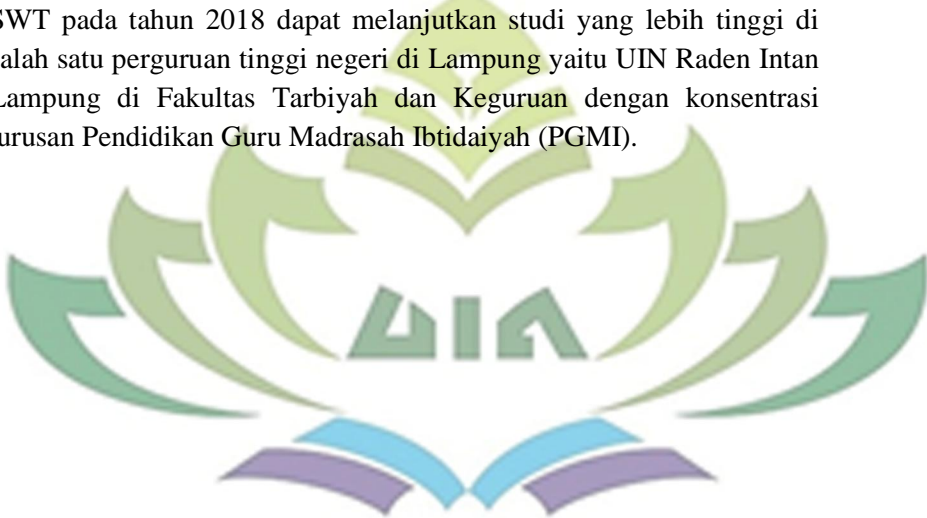
Alhamdulillah dan terimakasih yang tak terhingga serta rasa syukur tercurahkan kepada Allah SWT sang Maha Pemurah, sang Maha Segala-nya yang telah membrikan nikmat sehat jasmani dan rohani, nikmat iman dan Islam, dank arena ridho-Nya yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terimakasih penulisan skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahhanda Mukiman dan Ibunda Supartin yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, menyayangi dan berjuang untuk masa depan peneliti serta senantiasa mendoakan dan rela berkorban demi keberhasilan hingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakek, nenek dan kakak tersayang yang selalu ada untuk menemani disegala situasi, memberikan doa, dukungan da semangat kepada saya
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Anis Niken Pangesti atau biasa dipanggil Niken, dilahirkan di Margoyoso, pada hari sabtu 14 Agustus 1999. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersudara pasangan bapak Mukiman dan ibu Supartin. Peneliti memiliki satu saudara laki-laki yaitu Aris Wahyu Saputra. Peneliti menempuh pendidikan formal di kampung halaman menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SD N 1 Dadapan (2006-2012), pada pendidikan sekolah menengah pertama di SMP N 1 Sumberejo (2013-2015) dan pada sekolah menengah atas di MA Al-Ma'ruf Margodadi (2016-2018).

Setelah lulus MA, peneliti alhamdulillah dengan izin Allah SWT pada tahun 2018 dapat melanjutkan studi yang lebih tinggi di salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung yaitu UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konsentrasi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kasih sayang dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan nasehat, saran, motivasi dan bimbingan, serta informasi-informasi dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak bisa terukur baik secara materi dan moril. Tidak dapat dipungkiri semua pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan secara nyata adalah jendela kehidupan bagi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Deri Firmansah, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Syofnidah Ifrianti M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yuli Yanti, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan nasehat, pengarahan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman luar biasa kepada penulis.

7. Ibu Hj. Fakhah, S.Ag, MM.Pd , selaku Kepala Sekolah MIN 6 Bandar Lampung, Ibu Sabta Makrifah, S.Pd dan Eli Murpiah S.Pd selaku pendidik kelas IV A dan IV B yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman Seperjuangan Ryan Andes Saputra yang memberikan semangat serta dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini.
9. Kakak Dita dan Kakak Angga yang telah memberi arahan dan tuntunan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku Sindi Apriliana, Nadila Dwi Lestari, Kiki Hariani, Dwi Astuti, Gita Silvia, Iin Santika. terimakasih selalu ada berbagi suka, duka, tawa, canda, nasehat motivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman PGMI angkatan 2018, khususnya keluarga besar PGMI F Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih telah berbagi suka duka berjuang, memotivasi, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Kalian adalah orang-orang istimewa yang pernah peneliti temui.

Peneliti menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, kekeliruan disebabkan karna masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu, kepada para pembaca dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya bagi kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, *Aamiin*.

Bandar Lampung, September 2022
Penulis

Anis Niken Pangesti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan.....	17
H. Sistematika Penulisa.....	22
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.....	23
A. Model Pembelajaran Children Learning In Science	23
1. Pengertian Model pembelajaran.....	23
2. Fungsi Model Pembelajaran.....	24
3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran	24
4. Model Pembelajaran Children Learning In Science	25
5. Langkah-langkah Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran CLIS	26
6. Contoh Children Learning In Science	30
7. Kelebihan Dan Kelemahan Children Learning In Science.....	32
8. Model Pembelajaran Problem Based Learning	34
B. Hasil Belajar.....	36
1. Pengertian Hasil Belajar.....	36
2. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar	41

3. Indikator Hasil belajar.....	43
4. Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar.....	45
C. Pembelajaran Tematik	52
1. Latar Belakang Pembelajaran Tematik	52
2. Tujuan Pembelajaran Tematik	54
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	56
D. Kerangka Berfikir.....	59
E. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Metode Penelitian.....	61
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
1. Waktu	61
2. Tempat Penelitian	61
C. Desain Penelitian.....	62
D. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel	63
E. Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel	64
1. Populasi	64
2. Sampel	65
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	65
F. Teknik Pengumpulan Data	66
1. Tes	66
2. Dokumentasi.....	66
G. Instrument Pengumpulan Data	67
H. Uji Instrumen	69
1. Uji Validitas.....	69
2. Tingkat Kesukaran Soal	70
3. Daya Beda.....	71
4. Uji Realiabitas.....	72
I. Analisis Data	73
1. Uji Prasyarat Analisis	73
2. Uji Hipotesis T-Test.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Analisis Uji Coba Instrumen	77
1. Uji Validitas.....	77
2. Uji Reabilitas	81

3. Uji Tingkat Kesukaran	82
4. Uji Daya Beda Soal.....	86
5. Kesimpulan Uji Coba Instrumen	90
B. Uji Analisis Data	93
1. Uji Normalitas.....	93
2. Uji Homogenitas	94
3. Uji Hipotesis	95
C. Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

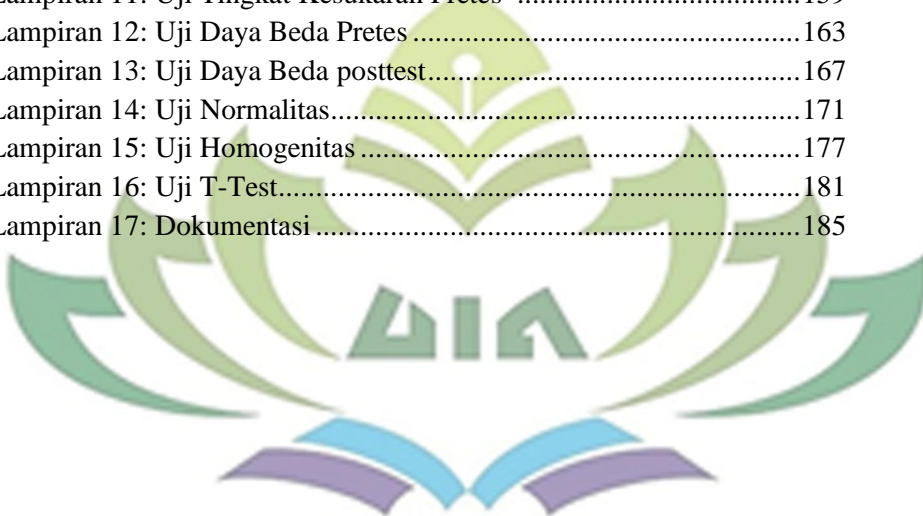


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Nilai Ulangan Harian IPA Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.....	11
Table 2.1	Contoh Pembelajaran Children Learning In-sceince	31
Tabel 3.1	Desain Penelitian Quasi Eksperimental Design	62
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pretes	69
Table 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Postes	70
Tabel 3.4	Interprestasi Taraf Kesukaran	71
Tabel 3.5	Klasifikasi Daya Beda.....	71
Tabel 3.6	Klasifikasi Uji Reabilitas.....	73
Tabel 4.1	Validitas Butir Soal Pretes	78
Tabel 4.2	Validitas Butir Soal Postest.....	80
Tabel 4.3	Uji Reabilitas Pretes.....	82
Tabel 4.4	Uji Reabilitas Postes	82
Tabel 4.5	Uji Tingkat Kesukaran Pretes	82
Tabel 4.6	Uji Tingkat Kesukaran postes	84
Tabel 4.7	Uji Daya Beda Soal Pretes	86
Tabel 4.8	Uji Daya Beda Soal Postes.....	88
Tabel 4.9	Kesimpulan Instrumen Soal Pretes.....	90
Tabel 4.10	Kesimpulan Instrumen Soal Postes.....	92
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Pretes dan posttest.....	94
Tabel 4.14	Hasil Uji Homogenitas Pretest dan Postes	95
Table 4.15	Hasil Uji Hipotesis Nilai Belajar Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	97

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	109
Lampiran 2: Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV	114
Lampiran 3: Soal Pretest	117
Lampiran 4: Soal Postest.....	125
Lampiran 5: RPP.....	133
Lampiran 6: Uji Validitas Pretes	143
Lampiran 7: Uji Validitas Postest.....	147
Lampiran 8: Uji Reabilitas Pretes	152
Lampiran 9: Uji Reabilitas Postest	152
Lampiran 10: Uji Tingkat Kesukaran Pretes	155
Lampiran 11: Uji Tingkat Kesukaran Pretes	159
Lampiran 12: Uji Daya Beda Pretes	163
Lampiran 13: Uji Daya Beda posttest.....	167
Lampiran 14: Uji Normalitas.....	171
Lampiran 15: Uji Homogenitas	177
Lampiran 16: Uji T-Test.....	181
Lampiran 17: Dokumentasi	185





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini agar tidak terjadi kekeliruan, maka peneliti merasa perlu menyertakan batasan arti serta maksud berdasarkan beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi. Hal ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memaknai skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”**.

Berikut uraian istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Pengaruh merupakan kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk kepercayaan, watak, dan perbuatan seseorang.
2. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam melaksanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.
3. *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengkontruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan dan suatu model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan perubahan konseptual peserta didik.
4. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa, setelah ia menerima pembelajaran sehingga adanya proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu serta terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.
5. Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga

dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Bermaksud untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar Tematik peserta didik di kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Salah satu indikator yang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Penyelenggaraan pendidikan yang efektif, hasil belajar yang baik dan memuaskan ialah harapan orang tua peserta didik dan seluruh pihak yang terkait. Namun harapan itu seringkali tidak terwujud, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru, orang tua, dan strategi belajar mengajar yang disiapkan guru paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkan. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sebagai tenaga profesional yang mengemban tugas mulia dalam mencerdaskan dan mendidik anak bangsa, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugas tersebut.¹ Dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar, sehingga pendidikan

¹Syofnidah Ifrianti, *Teori dan Praktik MICROTEACHING Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2021), 1-2.

yang baik ada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan dapat memahami kondisi pembelajar agar proses pendidikan dapat berjalan dengan maksimal. Kemampuan guru dalam memahami kondisi dan karakteristik siswa inilah sangat dibutuhkan, guru yang baik juga adalah yang dapat menggabung beberapa metode dan strategi dalam PBM, karena di satu sisi ada pembelajar yang mampu belajar dengan metode visual dan di sisi lain ada yang menyukai metode audio visual. Sehingga, peran penting pembelajaran sangat berpengaruh dalam pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Pembelajaran merupakan persamaan kata yang diambil dalam bahasa Inggris *intruccion*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya ialah membantu kemudahan bagi orang yang belajar.

Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk memengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang dimuat dalam bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pembelajaran menurut bahasa adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga

²Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019, 2.

mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek efektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dalam proses belajar mengajar, guru banyak menggunakan strategi dan teknik yang diterapkan ketika pembelajaran didalam kelas. Baik strategi langsung maupun tidak langsung. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang berpusat pada gurunya, dan strategi ini paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah. Sedangkan Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis, adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Guru juga menggunakan model pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan kebutuhan dan keterbaruan dalam proses belajar mengajar yang diperlukan oleh siswa sekolah dasar seperti model kooperatif, kontekstual teaching and learning, kontekstual realistik (RME, *Realistik Mathematics Education*), pembelajaran langsung (DL, *Direct Learning*), pembelajaran berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*) dan *problem solving* dan masih banyak lagi model-model yang digunakan guru dalam pembelajaran. Semua model yang digunakan harus seimbang dengan materi dan kelas yang akan dituju dengan menggunakan model tersebut baik kelas rendah maupun kelas tinggi.

Penggunaan model-model tersebut, juga berdasarkan pertimbangan guru dalam memilih mana yang tepat untuk digunakan pada materi tertentu sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai pada kelas yang dituju. Dalam pembelajaran, tujuannya adalah membantu kemudahan bagi orang yang belajar yang tak lain adalah peserta didik disekolah dasar. Gagne dan Briggs medefinisikan pembelajaran sebagai suatu pembelajaran sebagai suatu serangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan guru saja melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.³ Belajar adalah suatu proses suatu upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya piker, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontiniu, fungsional, positif, aktif dan terarah. Perubahan tirkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam proses

³H. Mulyono dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2018), 5.

belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang menjadi keberhasilan belajar seorang guru dan peserta didik meliputi: faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal sendiri adalah faktor yang berasal dari diri siswa, terdiri dari 1. faktor jasmani (faktor kesehatan, dan cacat tubuh) 2. Faktor psikologis meliputi (intelejensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan). 3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat. Dengan adanya makna belajar dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar tersebut maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik selama melakukan kegiatan belajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu.⁴ Suyanto dan Djihad dinyatakan hasil belajar adalah kemampuan dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa setelah melakukan aktifitas belajar yang mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Agama Islam sendiri mewajibkan kepada umatnya untuk selalu belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebab manusia diciptakan dengan memiliki keistimewaan yaitu sebagai orang berilmu yang membedakan manusia dengan binatang. Hal ini sesuai dengan isi

⁴Pudyo Susanto, *BELAJAR TUNTAS: Filosofi, Konsep, dan Implementasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 56.

⁵Mahpudin, "Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Eksperimen pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (Juli 2018): 4.

al Qur'an yang menjelaskan tentang manusia sebagai orang-orang yang berilmu. Yang tertuang dalam surat Al-Ankabut: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا
الْعَالِمُونَ

Artinya: *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”* (Q.S. Al – Ankabut: 43)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang berilmu memiliki keistimewaan, dalam hal lain tidak ada yang mampu membedakan manusia dengan binatang ataupun makhluk ciptaan Allah SWT lainnya kecuali ilmu itu sendiri. Sehingga tolak ukur yang digunakan untuk melihat derajat kemanusiaan atau sebaliknya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah hasil belajar peserta didik menjadi tolak ukur.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam bidang studi tertentu untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang. Salah satu tahapan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan peserta didik adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada tingkat SD/MI mulai diberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasi berbagai teori belajar dalam bidang pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian budaya dan bangsa. Saat ini dunia pendidikan sedang menerapkan kurikulum terpadu yaitu kurikulum 2013 berbasis tematik terpadu dimana di dalam kurikulum tersebut memadukan semua mata pelajaran didalam satu pembahasan yang kemudian dikemas

dalam satu tema. Dalam pembelajaran tematik hanya memfokuskan pada tema lam dan kehidupan manusia seperti matematika, bahasa Indoneisa, PPKN, Seni Budaya, PJOK, IPA, dan IPS. Sementara mata pelajaran Islam tidak menggunakan pembelajaran berbasis tema atau pembelajaran.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan berlatih untuk daat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Terori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Tematik adalah pembelajaran yang berdasar pada filsafat kontruksivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.⁶ Salah satu tema yang ada pada kelas IV adalah Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup, Sub Tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku. Konsep ini dapat dikembangkan dengan cara melibatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran serta dapat membantu peserta didik dalam mempelajari konsep serta menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran secara konvensional tidak sepenuhnya menumbuhkan keterampilan proses peserta didik, karena pembelajaran difokuskan pada aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotorik dan aspek afektif kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses belajar dan kesempatan untuk mengembangkan diri berkurang. Proses pembelajaran di kelas seharusnya sudah mengarah kepada peran aktif siswa (*student centered*). Karenanya diperlukan model

⁶Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 197.

pembelajaran yang bersifat *student centered* agar peserta didik belajar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah- sekolah seharusnya mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan serta memberikan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivistik yang membantu siswa untuk membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru yang menghasilkan suatu kreasi pemahaman baru. Dengan dasar itu, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Guna meningkatkan hasil belajar para peserta didik, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konstruktif dan aktif berdampak pada hasil belajar peserta didik yang lebih baik, karena peserta didik diajak untuk terlibat aktif sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana proses aktif dalam pembelajaran tematik, peserta didik diupayakan agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dengan memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Jika pengetahuan awal tersebut tidak sesuai dengan konsep ilmiah maka perlu dilakukan klarifikasi melalui kegiatan observasi, eksperimen, atau dengan berdiskusi agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan bertukar informasi dengan teman sebayanya untuk bertukar informasi. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan lebih inovatif.

Berdasarkan hasil pra penelitian di MIN 6 Bandar Lampung yang telah dilakukan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini yaitu Guru sudah menggunakan beberapa model pembelajaran salah satunya model pembelajaran langsung, PBL, dan CTL dan guru sudah bervariasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi hasil belajar peserta didik masih rendah, Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, Peserta didik jarang melakukan diskusi, sehingga peserta didik sulit untuk menyampaikan gagasannya, dan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung, diketahui proses pembelajaran kurang maksimal.

Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV MIN 6 Bandar Lampung ibu Ely Urpiah diperoleh bahwa penggunaan model langsung, PBL dan CTL belum sepenuhnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama pada pembelajaran tematik. Dalam hal ini, masih terdapat 6 dari 20 peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dengan model yang diterapkan. Peserta didik cenderung bermalasan-malasan dan minat dalam belajar juga rendah. Hal ini mempengaruhi hasil belajar jika keadaan peserta didik yang masih terus seperti ini dan dibutuhkan model baru yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik kurang antusias saat belajar. Peserta didik jarang melakukan diskusi, sehingga peserta didik sulit untuk menyampaikan gagasannya. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik. Dengan proses belajar mengajar yang dilakukan seperti ini, mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Sehingga, peneliti menguji cobakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.⁷ Belum maksimalnya atau rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut dapat dituangkan dalam data awal dibawah ini.

⁷Ely Urpiah, Hasil Wawancara Guru Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung, 23 Desember, 2021.

Tabel 1
Daftar Nilai Ulangan Harian Tematik Kelas IV
MIN 6 Bandar Lampung

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah peserta didik
		<70	≥ 70	
1	IV A	15	5	20
2	IV B	12	8	20
3	IV C	14	6	20
Jumlah		41	19	60
		63%	37%	100%

Berdasarkan pada tabel di atas dari hasil prasurvei pada mata pelajaran Tematik dengan KKM 70, dapat dijelaskan bahwa dari kelas IVA peserta didik yang memperoleh nilai diatas 70 hanya berjumlah 5 peserta didik dan yang dibawah 70 sebanyak 15 peserta didik. Di kelas IVB peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 70 berjumlah 8 peserta didik dan yang dibawah 70 sebanyak 12 peserta didik. Di kelas IVC peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 70 berjumlah 6 peserta didik dan yang dibawah 70 sebanyak 14 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Tematik di kelas IV MIN 6 Bandar Lampung masih tergolong rendah.

Selain itu hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung yang berjumlah 3 peserta didik yang bernama Dzalika Azura Aprianti, Dzaki Annaufal Peratama, dan Faris Alfaridzi Saputra mengatakan bahwa pembelajaran tematik cukup sederhana jika dipelajari dengan baik oleh guru dan bimbingan orang tua. Menurut Dzalika jika guru dapat menjelaskan dengan baik pada pembelajaran tematik seperti dengan mengajak dialam sekitar, membuat karya seni dan melakukan percobaan sederhana maka peserta didik akan sangat senang belajar dan hasil belajar yang ditunjukkan akan lebih maksimal. Sebenarnya guru sudah melakukan itu dengan baik,

namun tidak semua peserta didik diperhatikan sehingga masih terdapat peserta didik yang tidak semangat dan fokus ketika mengikuti pelajaran, terutama pembelajaran tematik. Menurut Dzaki pembelajaran tematik cukup memudahkan karena pembelajarannya menyatukan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang lebih ringkas dan sederhana. Namun untuk pembelajaran, Dzalika menginginkan pembelajaran lebih kreatif, berbeda dan tentunya menyenangkan tanpa meninggalkan fokus dalam belajar. Menurut Faris pembelajaran tematik akan lebih seru jika diadakan diluar kelas karena mendaokan suasana yang berbeda dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengikuti keinginan peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menginginkan adanya model baru yang lebih kreatif, inovatif dan seru tentunya dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dikelas maupun dilur kelas terutama pada pembelajaran tematik. Karena jika peserta didik minat dalam belajar, maka hasil belajar peserta didik juga akan lebih meningkat dari sebelumnya.

Guna memperbaiki hasil belajar peserta didik guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat terhadap materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) . Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menurut Usman Samatowa dalam bukunya Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar CLIS yaitu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan buku pembelajaran tematik. Model *Children Learning In Science* (CLIS) dikembangkan oleh kelompok *Children Learning In Science* (CLIS) di Inggris yang dipimpin oleh Driver rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama general structure of a constructivist teaching sequence, sedangkan Tyler menyebutnya constructivism and conceptual change views of learning in science. Pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dari peserta didik yang belajar secara konvensional. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dari peserta didik yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan dapat terjadi apabila seorang guru memiliki kesungguhan dalam melakukan perubahan seperti model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Salah satu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakannya. Hal ini berimplikasi bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai berbagai jenis model pembelajaran.⁸

Model pembelajaran sendiri dapat dikatakan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran angka panang), merancang bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Children Learning IN Science* (CLIS). Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk membangkitkan konsep peserta didik. Menurut Somatoa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) mempunyai karakteristik yang dilandasi pandangan konstruktivisme dengan memperhatikan pengalaman dan konsep awal peserta didik, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan lingkungan dengan memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa, pembelajaran berpusat pada siswa dan lingkungan sebagai sumber belajar. Model pembelajaran ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: (1)

⁸Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Indeks, 2018), 74.

tahap orientasi; (2) tahap pemunculan gagasan; (3) tahap penyusunan ulang gagasan; (4) tahap penerapan gagasan; dan (5) tahap pemantapan gagasan. Tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan, pembukaan pada situasi konflik dan konstruksi gagasan baru dan evaluasi. Pandangan lain dari Sutarno mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah perubahan konsep dalam pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengamatan dan percobaan, hal ini selaras dengan hasil belajar peserta didik di sekolah.⁹

Dalam proses pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Children learning in science* (CLIS) peserta didik dapat mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan merekonstruksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi atau hasil mencermati buku teks. Disamping itu, peserta didik juga mengaplikasikan hasil rekonstruksi gagasan dalam situasi baru. Model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) dapat digunakan pada konsep yang berkaitan dengan kegiatan pengamatan/observasi dan eksperimen, karena dalam model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Mardianto pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Kadir dan Hanun pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata

⁹Wahyu Lailatul Baridah, "Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) terhadap Peningkatan Literasi Sains Siswa SD Negeri 2 Banaran Kertosono", *Experiment: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2021): 14.

pelajaran dengan menggunakan tema tertentu.¹⁰ Pada kelas IV salah satu tema yang dapat digunakan untuk model *Children Learning In Science* (CLIS) adalah pada Tema 3 Peduli Terhadap Mahluk Hidup, Sub Tema1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku, Pembelajaran 1. Konsep ini dapat dikembangkan dengan cara melibatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran serta dapat membantu siswa dalam mempelajari konsep serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tema ini kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang dinilai adalah pada mata pelajaran Matematika, IPA dan SBdP dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran Matematika adalah mengenai konsep pecahan senilai dan melakukan operasi hitung pecahan dengan menggunakan benda kongkret/gambar, dan mengurai sebuah pecahan menjadi sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah pecahan lainnya dengan berbagi kemungkinan jawaban. Kemudian pada mata pelajaran tematik kompetensi dasar yang ditentukan adalah menjelaskan bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya dan menuliskan hasil pengamatan tentang bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan serta fungsinya. Kemudian pada mata pelajaran SBdP kompetensi dasar yang ditentukan adalah mengenal karya dua dan tiga dimensi berdasarkan pengamatan dan membuat karya seni kolase. Dari model *Children Learning In Science* (CLIS) tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Tematik”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dengan peningkatan hasil belajar sebanyak 8,52. Dari penelitian Nurjanah tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran CLIS mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran tematik. Oleh sebab itu peneliti ingin mengujicobakan model pembelajaran CLIS pada penelitian yang

¹⁰Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *PEMBELAJARAN TEMATIK SD/MI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BERBASIS HOTS* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019), 6.

akan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah di paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian agar mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *children learning in sciense* terhadap hasil belajar dikelas IV sehingga peneliti mengangkat bentuk pnelitian ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru sudah menggunakan beberapa model pembelajaran salah satunya model pembelajaran langsung, PBL, dan CTL dan guru sudah bervariasi dalam proses pembelajaran, akan tetapi hasil belajar peserta didik masih rendah.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik kurang antusias dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan.
3. Peserta didik jarang melakukan diskusi, sehingga peserta didik sulit untuk menyampaikan gagasannya.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Tematik.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dirumuskan peneliti adalah “Adakah pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran

Children Learning In Science (CLIS) terhadap hasil belajar Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung?"

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terhadap hasil belajar Tematik kelas IV di MIN 6 Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alternative dalam memilih model pembelajaran baru yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan pada pelajaran Tematik dan masing-masing mata pelajaran.
2. Bagi lembaga (sekolah), yaitu sebagai acuan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme untuk menunjang proses pembelajaran yang baik dikelas.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran *Children learning in science (CLIS)* serta menjadi bekal sebagai guru profesional.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari berbagai sumber literature dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak plagiatisme atau mencontek secara utuh tulisan orang lain. Oleh karena itu, agar tidak melakukan plagiatisme maka dalam penelitian ini, diperlukan eksplorasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan sebagai bentuk penegasan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat beberapa

keterkaitan pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Siti Rahmayanti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap pemahaman konsep belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD N Sumanda Pugung Tanggamus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,17 > 2,01$, hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, maka dapat diketahui ada pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap pemahaman konsep belajar IPA peserta didik.

Persamaan penelitian Siti Rahmayanti dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yang ditunjukkan pada kelas IV di sekolah dasar, jenis penelitian yang digunakan sama menggunakan penelitian kuantitatif dan tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini sama menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian Siti Rahmayanti dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Siti Rahmayanti model *Children Learning In Science* (CLIS) digunakan terhadap pemahaman konsep belajar IPA sedangkan penelitian yang dilakukan digunakan untuk hasil belajar, jenis penelitian Siti Rahmayanti dengan metode *Quasi Eksperimen Disain* dengan disain yang digunakan pretest – posttest control group design. Sedangkan penelitian yang dilakukan *Quasi Experimental* yaitu desain ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA”. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA kelas IV SD IT Ihsanul Fikri dengan bukti perhitungan rata-rata pengukuran awal (pretest) sebesar 80,68 lebih rendah dari pada rata-rata pengukuran akhir (posttest) sebesar 89,20. Peningkatan hasil belajar sebanyak 8,52.
Persamaan penelitian Nurjanah dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap peningkatan hasil belajar Tematik kelas IV di sekolah dasar, menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel probability sampling dengan metode simple random sampling, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Serta analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas, homogenitas dan analisis akhir.
Perbedaannya adalah penelitian Nurjanah menggunakan design *True Eksperimental Design* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, jumlah peserta didik pada penelitian Nurjanah terdiri dari 30 di kelas eksperimen dan 30 di kelas control, sedangkan penelitian yang dilakukan terdiri dari 28 siswa di kelas eksperimen dan 29 di kelas control.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Pembetulan Miskonsepsi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al-Hidaayah Wajak – Malang. Hasil belajar ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari analisis data diketahui bahwa nilai

rata-rata posttest pada kelompok eksperimen 74,51, sedangkan pada kelompok kontrol 50,81. Nilai sig. (0,000) < 0,05. Dzn t hitung (12,080) > t tabel (2,006), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI-Hidayah Wajak-Malang.

Persamaan penelitian Umi Salamah dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Children Learning In Science* (CLIS) pada siswa kelas IV di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaannya penelitian Umi Salamah pengaruh penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) bukan hanya ditunjukkan pada hasil belajar IPA saja, melainkan juga digunakan pada pembenahan miskonsepsi kelas IV di MI-Hidayah Wajak-Malang. Sehingga hasil penelitian Umi Salamah lebih luas dari pada penelitian yang dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Rosdiana dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Wismariah Al Quraniyah Bandar Lampung”. Pada penelitian ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *learning cycle*. Dari hasil ulangan harian dan post tes yang dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil yang diperoleh berbeda, untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata ulangan harian sebesar 69,7 dan ulangan rata-rata post tes sebesar 89,4. Selisih dari ulangan harian dan post tes sebesar 19,7. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata nilai ulangan harian sebesar 64,72 dan rata-rata nilai post tes

sebesar 81,02. Selisih dari ulangan harian sebesar 16,3 dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji endependen diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,45 < t_{\text{hitung}} = 3,379$ maka H_0 diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dapat berpengaruh signifikan dari model belajar *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Ismariyah Al Quraniyah Bandar Lampung.

Persamaan penelitian Ida Rosdiyana dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA di SD/MI dengan jenis penelitian kuantitatif dan metode penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu).

Perbedaanya penelitian Ida Rosdiyana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cara cluster random sampling sedangkan penelitian yang dilakukan dengan cara probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk di pilih sampel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Windarwati dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di MIN 2 Bandar Lampung”. Hasil penelitian di MIN 2 Bandar Lampung ditemukan masih rendahnya hasil belajar siswa. Sehingga perlu diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran IPA untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil uji $t_{\text{dv}} = 67$ dan taraf signifikansi 5 % diperoleh $t_{\text{hitung}} = 18,043$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,996$. Kriteria pengujian $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ ($1,996 < 18,043$) maka H_0 diterima dan H_0 ditolak. Maka dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata 76,47 pada kelas eksperimen dan 68,85 pada kelas kontrol.

Persamaan penelitian Windarwati dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap hasil belajar IPA pada kelas IV di sekolah dasar dan menggunakan analisis statistik parametrik (uji t)

Perbedaannya adalah Jenis penelitian yang digunakan tidak sama, penelitian Windarwati menggunakan kuantitatif dengan design *nonequivalent control group design*. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar memudahkan dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari 9 bagian, yaitu: penegasan judul, latar belakang maslaah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Landasan Teori yang digunakan dan pengujian hipotesis. Teori yang dimaksud adalah tentang model pembelajaran *Chlildren Learning In Science (CLIS)*, hasil belajar dan Tematik serta pengajuan hipotesis dalam penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian. Metode penelitian pada kuantitatif meliputi: waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reabilitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dimana pada bab ini membahas deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil pendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran angka panang), merancang bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹¹

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Sebernarnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, stategi, metode dan tknik. Model pembelajaran adalah sutu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendisain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran (kopetensi pembelajaran) dan pengelolaan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Arend *"The term teaching model revers to a particular ap roach in instruction that includes its goals, sintak, and viromen, and menejemen system"*. Artinya model pemebelajaran mengarah

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 133.

pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya.

2. Fungsi model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karna itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kopetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

3. Ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik karna itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai 4 ciri khusus, yaitu :

- a) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangannya
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c) Tingkah laku yang akan diperlukan agar model tersebut akan dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Suatu model pembelajaran akan memuat antara lain : deskripsi lingkungan belajar, pendekatan, metode, teknik, dan strategi, manfaat pembelajaran, materi pembelajaran (kurikulum), media dan desain pembelajaran.

Model pembelajaran untuk siswa SD harus sesuai dengan perkembangan kognitif. Salah satu teori perkembangan kognitif adalah teori Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensomotorik (0-2 tahun), praoperasional (2-6 tahun), operasional konkret (6-12), dan operasional formal (12-dewasa). Siswa SD diklasifikasikan dalam tahapan operasional konkret. Pada tahap tersebut, siswa dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan cara pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan

berarti siswa belajar secara aktif dan guru sebagai fasilitator. Jadi, guru tidak berfungsi lagi sebagai pusat pengetahuan, tetapi tugas guru hanya mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.¹²

Menurut Myers, kognitif mengacu pada semua aktifitas mental seperti berfikir, mengenal dan mengingat. Matlin, mendefinisikan kognitif sebagai aktifitas mental meliputi proses akuisisi, penyimpanan informasi pemanggilan informasi dalam memorinya, dan penggunaan pengetahuan. Menurut kamus psikologi yang ditulis Reber dan Reber, kognitif dikatakan sebagai istilah yang sangat luas yang digunakan untuk mengacu berbagai aktifitas seperti berfikir, memahami atau menalar.¹³

Jadi berdasarkan definisi dari para ahli terkait pengertian kognitif dapat disimpulkan bahwa pengertian kognitif adalah proses kegiatan berfikir dan memahami serta bernalar semua penyimpanan informasi dan penggunaan pengetahuan pada setiap aktifitas.

4. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

Model *Children Learning In Science* (CLIS) dikembangkan oleh kelompok *Children Learning In Science* (CLIS) di Inggris yang dipimpin oleh Driver rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tyler menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengkonstruksi ide

¹²Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 18.

¹³Esti Ismawati dan Faraz Umaya, *Belajar Bahasa di Kelas Awal* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), 21.

atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.¹⁴ Samatowa menyatakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* termasuk dalam model yang menganut pandangan konstruktifisme. *Children learning in science (CLIS)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang tepat diterapkan dalam pembelajaran IPA.¹⁵ Rahayu menyatakan bahwa model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* adalah salah satu model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta mengkonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan dan percobaan.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik dari siswa yang belajar secara konvensional. Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* adalah kerangka berpikir untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan dan percobaan dengan menggunakan buku pembelajaran. Sebagai salah satu model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme, pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* mengandung konstruktivis sosial. Dalam teori konstruktivis sosial menilai bahwa anak-anak/siswa berperan aktif membangun pemahaman, mereka tidak dapat membangun pemahaman secara pasif untuk memperoleh pengetahuan yang hanya dipindahkan dari guru. Pembelajaran yang menggunakan teori konstruktivis sosial memfokuskan anak

¹⁴ Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021), 254.

¹⁵ Samatowa Usman, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT Indeks, 2018), 74.

sebagai pembangun pengetahuan yang aktif dalam komunitas pembelajar. Teori ini berpengaruh bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar, menetapkan pelajaran, mengajukan pertanyaan memberikan reaksi terhadap gagasan peserta didik dan menyampaikan pelajaran. Salah satu strategi untuk membangkitkan kognitif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah melalui model pembelajaran *children learning in science (CLIS)*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *children learning in science (CLIS)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai aktivitas didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menggali pengetahuannya, menyusun gagasannya, mengkontruksi gagasan baru dan nantinya dapat menerapkan gagasannya tersebut berdasarkan hasil pengamatn dan percobaan.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan dan membandingkan gagasan peserta didik lainnya serta mendiskusikannya untuk menyampaikan presepsi. Selanjutnya siswa diberi kesepatan merekonrtuksi gagasan setelah membandingkan gagasan tersebut dengan hasil percobaan, observasi, atau hasil mencermati buku teks. Disamping itu peserta didik juga mengaplikasikan hasil merekontruksi gagasan dalam situasi baru. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Kelebihan dari metode diskusi salah satunya merangsang keberanian dan kreativitas peserta didik dalam mengemukakan gagasan, membiasakan peserta didik bertukar pikiran dengan teman serta menghargai menerima pendapat orang lain, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai salah satu model pembelajaran berlandaskan konstruktivisme dan memiliki karakteristik yang sama dengan metode diskusi adalah model pembelajaran

Children Learning In Science (CLIS) model pembelajaran ini berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Tujuan dari model pembelajaran *Children learning in science (CLIS)* membentuk pengetahuan awal peserta didik kemudian masuk kedalam memori peserta didik sehingga penerapan konsep materi dapat lebih bertahan lama serta meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Tematik sehingga berdampak pada hasil belajar yang akan tercapai peserta didik.

5. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* terdiri dari lima tahap utama yakni, orientasi atau *orientation* (a), pemunculan gagasan atau *elicitation of ideas* (b), penyusunan ulang gagasan atau *restructure of ideas* (c), penerapan gagasan atau *application of ideas* (d), pemantapan gagasan atau *review change in ideas* (e). Tahap penyusunan ulang gagasan masih dibedakan atas tiga bagian, yaitu pengungkapan dan pertukaran gagasan atau *clarification and exchange* (i), pembukaan pada situasi konflik atau *ekposure to conflict situation* (ii), dan kontruksi gagasan baru dan evaluasi atau *construction of new ideas and evaluation* (iii).¹⁶

Model pembelajaran ini terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan siswa.

- a. Tahapan orientasi (*orientations*) merupakan upaya guru untuk memusatkan perhatian peserta didik, misalnya dengan menyebutkan dan mempertontonkan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang dipelajari. Upaya mengaitkan topik yang akan dipelajari dengan fenomena lingkungan (misalnya produk teknologi) juga merupakan salah satu kegiatan dalam penggunaan pendekatan sains teknologi masyarakat.

¹⁶Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 254-255.

- b. Tahapan pemunculan gagasan (*elicitations of ideas*) merupakan upaya guru untuk memunculkan gagasan awal peserta didik cara yang bisa dilakukan misalnya dengan cara meminta siswa menuliskan apa saja yang telah diketahui tentang topik pembicaraan atau dengan menjawab beberapa pertanyaan uraian terbuka. Bagi guru tahapan ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal siswa. Oleh karena itu tahapan ini dapat juga dilakukan melalui wawancara informal.
- c. Tahapan pengungkapan dan pertukaran gagasan (*restructuring of ideas*), Pengungkapan dan pertukaran gagasan mendahului pembukaan ke situasi konflik. Tahap ini merupakan upaya untuk memperjelas dan mengungkapkan gagasan awal siswa tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban peserta didik pada langkah kedua (pemunculan gagasan) dalam kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Selanjutnya siswa mencari beberapa perbedaan antara konsepsi awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks atau hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap konstruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkonstruksikan gagasan baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan observasi, kemudian mendiskusikannya dengan kelompoknya.
- d. Tahapan penerapan gagasan (*applications of ideas*), pada tahap ini peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang disusun untuk menerapkan konsep ilmiah yang telah dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru gagasan yang sudah direkonstruksikan ini dalam aplikasinya dapat digunakan untuk menganalisis isu dan memecahkan masalah yang ada dilingkungan.

- e. Pematapan gagasan, konsepsi yang telah diperoleh peserta didik perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian diharapkan peserta didik yang konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah sadar akan mengubah konsepsi awalnya menjadi konsepsi ilmiah. Pada kesempatan ini dapat juga diberi kesempatan membanding konsep ilmiah yang sudah disusun dengan konsep awal pada langkah ke-2.¹⁷

Dengan model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru ataupun peserta didik dan dianjurkan untuk banyak berperan dalam melakukan suatu proses pembelajaran dengan sederet tahapan-tahapan kegiatan yang diberikan guru kepada peserta didik. Didalam model ini guru tidak dianjurkan untuk banyak berperan disini guru hanya memberikan motivasi dan menciptakan situasi belajar yang terbuka dan bebas pada peserta didik untuk mengemukakan ide ataupun gagasan dan pada akhir kegiatan guru menjelaskan kembali konsep untuk menghindari *miss-konsepsi* dan memberi kesimpulan.

6. Contoh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)

Contoh model *Children Learning In Science* (CLIS) untuk konsep peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV MIN 6 Bandar Lampung, Sunkonsep: Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku.

¹⁷*Ibid.*, 257-258.

Tabel 2
Contoh Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Keterangan
1	Orientasi	Menunjukkan gambar hewan, tumbuhan & mengajukan pertanyaan: “Bagaimana cara merawat hewan dan tumbuhan pada gambar?”	Peserta didik menjawab bergantian, antara lain: “merawat dan menyirami tumbuhan setiap hari, memberi makan hewan sehari 3 kali”.	Guru meminta peserta didik memperagakan.
2	Pemunculan gagasan	Mengintruksi peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku.	Masing-masing peserta didik mengerjakan pertanyaan tersebut.	Peserta didik ingin mengetahui bagaimana cara merawat hewan dan tumbuhan
3a	Pertukaran gagasan	Memberikan aba-aba untuk mendiskusikan jawaban pertanyaan diatas dalam kelompok masing-masing	Diskusi kelompok untuk menentukan jawaban kelompok	Jawaban kelompok ditulis dikertas tersendiri
3b	Situasi konflik	Membimbing kegiatan percobaan 1 dan 2	Mengerjakan kegiatan 1 dan 2 secara berkelompok	Semua anggota kelompok berpartisipasi

				ipasi aktif
3c	Konstruksi gagasan baru	Membimbing peserta didik yang kurang mengerti dengan teknik bertanya "probing"	Diskusi kelompok menjawab pertanyaan pada kegiatan 1 dan 2	Beberapa peserta didik memerlukan bimbingan
4	Penerapan gagasan	mengamati dan membimbing kegiatan peserta didik	Diskusi, menjawab pertanyaan yang ada di buku guru/peserta didik	Periksa jawaban yang belum konsisten dengan konsep ilmiah
5	Pemantauan gagasan	Mengungkapkan salah satu konsepsi awal peserta didik kemudian dibandingkan dengan hasil percobaan	Mengemukakan argumentasi	Peserta didik dibimbing untuk membedakan hewan dan tumbuhan

7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

a. Kelebihan

Adapun kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* sebagai berikut:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah yang ada.
- 2) Menciptakan kreativitas peserta didik untuk belajar

sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman, aktif, dan kreatif.

- 3) Terjadi kerja sama yang baik diantara peserta didik dan peserta didik juga terlibat langsung dalam melakukan kegiatan
- 4) Menciptakan belajar yang lebih bermakna karena timbulnya kebanggaan peserta didik menemukan sendiri konsep ilmiah yang dipelajari
- 5) Guru mengajar akan lebih efektif karena dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

b. Kelemahan

Kelemahan dari model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) antara lain:

- 1) Kejelasan dari tahap dalam *Children Learning In Science* (CLIS) tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik.
- 2) Kesulitan terjadi pada tahapan pindah dari satu fase ke fase lainnya.
- 3) Terkadang guru lupa memantapkan gagasan baru peserta didik, sehingga jika ini terjadi tentunya siswa akan kembali pada konsep awal.¹⁸

Kejelasan setiap tahap dalam *Children Learning In Science* (CLIS) tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik. Kesulitan ini terutama untuk pindah dari satu fase ke fase lainnya, terutama dari pertukaran gagasan ke situasi konflik. Hal lain yang sulit yaitu perpindahan dari penerapan gagasan kepada pemantapan gagasan. Guru lupa untuk memantapkan gagasan peserta didik, sehingga jika hal ini terjadi, tentunya peserta didik akan kembali kepada konsepsi awal (yang memang sulit dirubah).¹⁹

Demikian pembahasan tentang model pembelajaran serta contohnya diuraikan diatas, semoga dapat membekali

¹⁸Sri Wiji Lestari, "Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran 'CLIS' Muatan IPA", *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2017): 46.

¹⁹Wedyawati dan Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, 258.

guru SD/MI dalam tugas kesehariannya. Dari berbagai model pembelajaran, model pembelajaran kognitif sangat cocok untuk pembelajaran Tematik, khususnya pada model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Model pembelajaran konstruktivis memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan model pembelajaran tertentu, semua melibatkan fase berfikir. Walaupun banyak model pembelajaran Tematik berlandaskan konstruktivis, sejumlah model pembelajaran telah dikembangkan secara khusus untuk kelas-kelas tertentu dikelas dasar yang telah melalui tahap uji coba.

8. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pada kelas control model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Dach *problem based learning* merupakan metode intruksional yang menantang mahasiswa didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.²⁰ Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang

²⁰ Resto dan Pradana, *Problem Based Learning VS Sains Teknologi Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa*, 10.

dimaksud. Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Menurut Glazer, mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

- a. Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- b. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

- c. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- e. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.²¹

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tujuan yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah menjalani kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang telah menguasai kompetensi yang diharapkan. Menurut parta hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendapat tersebut senada dengan pendapat S. Bloom bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif atau berpikir berkaitan hasil belajar intelektual dari sederhana ke kompleks. Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam jenjang, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²²

Menurut Syaifudin hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar. Untuk

²¹Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 6-7.

²²Jusmawati, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 17-18.

mendefinisikan hasil belajar dapat dilihat melalui nilai raport, indeks prestasi, nilai kelulusan dan lain sebagainya. Arikunto juga menyebutkan bahwa untuk mengetahui hasil siswa perlu adanya evaluasi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar. Arikunto juga menyatakan, pemberian nilai adalah suatu bentuk umpan balik yang menunjukkan seberapa jauh siswa telah menapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan tersebut terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diperoleh melalui serangkaian tes atau evaluasi, dengan adanya hasil belajar ini dapat mengukur seberapa jauh pengetahuan, kemampuan dan tingkat prestasi siswa di kelas.

Menurut Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar diartikan pula sebagai hasil yang dicapai setelah terjadi proses belajar dan pembelajaran, yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Wujud dari hasil belajar berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam penugasan materi. Sumarsono mengemukakan bahwa hasil belajar memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi sampai sejauh mana keberhasilan seseorang peserta didik dalam belajar. Berdasarkan informasi tersebut guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan belajar pembelajaran lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.²⁴ Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar. Rifa'i dkk, menyatakan hasil belajar sebagai perubahan

²³Rumiyati, *Model Talking Stick Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar* (Pekalongan: Nasya Expanding Managemant, 2021), 9.

²⁴Sudirman dan Rosmini Maru, *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 9.

prilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Susanto, hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Pendapat kedua tokoh tersebut diperjelas oleh Sudjana, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan ini mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar baik hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran dengan hasil belajar kemampuan kognitif dapat melibatkan fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan metakognitif sebagai bahan ajar. Akan tetapi, materi pengetahuan lebih berperan sebagai alat bantu bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan kognitif. Untuk itu, jika dalam pembelajaran peserta didik dibimbing untuk menemukan fakta, berarti dibimbing untuk mengingat; jika dibimbing untuk menyusun definisi, berarti dibimbing untuk mampu memahami; jika diminta untuk latihan mengerjakan soal tes dengan menggunakan rumus, berarti mengaplikasikan; jika diminta untuk menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan suatu kondisi berarti menganalisis; jika diminta untuk menilai sesuatu berdasarkan criteria tertentu berarti mengevaluasi; dan jika diminta untuk merancang dan membangun suatu bangunan tertentu berarti mencipta. Perkembangan kognitif peserta didik belajar dapat ditemukan pada teori Piaget. Alur perkembangan kognitif menurut Piaget itu pada saat peserta didik usia sebelum sekolah hingga sekolah menengah atas. Perkembangan kognitif itu dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

²⁵Irwan Ansori, Abdul Kadir Jaelani, dan Affandi L. Hamdian, "Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning dengan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020," *Progres Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 35.

a. Tahap Sensorimotor (0 - 2 Tahun).

Piaget berpendapat bahwa sejak lahir anak sudah memiliki skema di dalam otaknya. Skema itu terbentuk sebagai respons terhadap kondisi fisik pada lingkungannya, misalnya suhu dingin dan panas. Ketika bayi keluar dari kandungan, sistem indra bayi dapat merasakan suhu udara yang lebih dingin dari dalam kandungan dan bayi langsung menangis. Artinya, menangis adalah respons yang bersifat refleks atau naluriah. Selain itu, menangis, berceloteh, gerakan tangan dan kaki yang belum terarah adalah tanggapan yang bersifat refleks terhadap perubahan lingkungan. Jadi, perkembangan kemampuan seperti itu terjadi sampai anak berumur kira-kira 2 tahun.

b. Tahap Praoperasional (2 - 6/7 Tahun).

Pada tahap ini, anak mulai dapat mengucapkan kata-kata secara lengkap seperti yang didengar dari orang di sekitarnya. Proses berpikir untuk menanggapi lingkungan mulai berkembang. Dalam hal ini, pengetahuan operatif dan gerakan-gerakan tubuh yang dulu hanya bersifat refleks, berkembang menjadi gerakan psikomotorik. Namun, dalam pengetahuan figuratif, proses berpikirnya bersifat intuitif dan belum bersifat logis dan pola pemikirannya bersifat sebagai berikut.

- 1) Belum berpikir konservasi.
- 2) Memandang segala sesuatu masalah hanya dari satu sudut pandang.
- 3) Belum mampu memikirkan pemecahan masalah yang bersifat bolak-balik.
- 4) Memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

c. Tahap Berpikir Konkret (6/7 - 11 Tahun).

Pada tahap ini, anak mulai belajar konservasi, reversible, tidak centration, dan tidak egosentris. Selanjutnya, kemampuan berpikir logis konkret mulai berkembang, yaitu mampu memersepsikan banyak informasi dan dapat menghubungkannya menjadi

bangunan berpikir logis. Namun, pemikiran logisnya terbatas pada fenomena yang secara konkret pernah dialami.

d. Tahap Berpikir Formal (II Tahun ke Atas).

Pada tahap formal, anak menunjukkan kemampuan berpikir abstrak. Berpikir abstrak adalah berpikir logis, baik untuk hal yang pernah terjadi maupun yang mungkin terjadi, mampu memecahkan masalah dengan berbagai kemungkinan jawaban benar, berhipotesis, menentukan dan mengendalikan variabel, merancang dan melaksanakan penyelidikan, menggeneralisasikan konsep pada situasi baru, bahkan menyintesis konsep dan prinsip yang abstrak.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang mendeskripsikan kemampuan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan suatu pembelajaran, tujuan ini mendeskripsikan pencapaian hasil belajar. Menurut Hamalik, hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat pengembangan mental yang lebih baik dibandingkan saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar tematik di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam

sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pembelajaran sehingga adanya proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu serta terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Taksonomi Bloom dan kawan-kawan dalam Sudjiono membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu :

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah (1) pengetahuan (*knowlegde*), (2) pemahaman (*comprehention*), (3) penerapan (*aplication*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*sintesys*), (6) penilaian (*evaluation*)

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada lima jenjang ranah afektif : (1) Penerimaan (*receiving*), (2) Penanggapan (*responding*) (3) Penghargaan (*valuing*), (4) Pengorganisasian (*organization*) (5) Penjatidirian (*characterization*).

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

2. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Berikut beberapa fungsi hasil belajar, baik bagi guru peserta didik maupun pihak lain.

a. Bagi guru

Bagi guru hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan juga

perbaikan untuk proses pembelajaran berikutnya. Secara khusus menurut Sukarsini, Arikonto, hasil belajar memiliki 3 makna yaitu:

- 1) Peserta didik mana yang berhasil sehingga berhak untuk melanjutkan pembelajaran dan peserta didik mana yang belum menguasai sehingga diperlukan perlakuan khusus,
- 2) Mengetahui apakah materi yang diberikan sudah tepat bagi peserta didik sehingga tidak perlu ada perubahan atau belum sehingga perlu perubahan,
- 3) Mengetahui metode pembelajaran yang digunakan tepat atau belum.

b. Bagi peserta didik

Hasil belajar memberikan gambaran tentang dirinya setelah menjalani proses pembelajaran. Gambaran tersebut akan menjadi dasar pijakan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 6), hasil penilaian belajar atau hasil belajar memiliki dua makna bagi peserta didik, yaitu memuaskan sehingga peserta didik memuaskan sehingga mendorong peserta didik lebih berusaha agar lebih baik.²⁶

Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi lisan, tes tertulis dan tes perbuatan atau keterampilan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan.

Tes tertulis dapat berbentuk uraian (*essay*) atau soal bentuk obyektif (*objectif tes*). Tes uraian merupakan alat

²⁶Paryanto, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Pelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 15-16.

penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis dan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Teknik non tes merupakan teknik penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, angket dan skala. Teknik penilaian dilakukan dengan berbagai tes penilaian dan dapat diterapkan guna mengetahui sejauh mana kompetensi materi yang telah disampaikan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa. Dengan adanya hasil belajar maka guru dapat melihat apakah proses pembelajaran yang telah ia laksanakan dikatakan mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka guru dapat mengevaluasi kembali bagaimana proses yang telah dilalui dalam pembelajaran serta menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran.

3. Indikator Hasil Belajar

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pengajaran terlebih dahulu harus ditetapkan kriteria keberhasilan pengajaran kemudian ditetapkan alat untuk menaikan keberhasilan belajar secara tepat. Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum.

”Menurut Sudjana kedua kriteria tersebut adalah :”

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan.

1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan

terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan peserta didik secara sistematis?

- 2) Apakah kegiatan peserta didik belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?
- 3) Apakah guru memakai multi media?
- 4) Apakah peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
- 5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua peserta didik dalam kelas?
- 6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang peserta didik belajar?

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai peserta didik:

- 1) Apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- 2) Apakah hasil belajar yang dicapai peserta didik dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik?
- 3) Apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan akibat dari proses pengajaran?

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar peserta didik yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan peserta didik itu saja, akan tetapi masih ada hal lain yang juga menjadi faktor penentu yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis yang mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Keadaan jasmani pada umumnya, keadaan jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam belajarnya, sebaliknya orang yang keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dan melakukan aktivitas untuk belajar.
- 2) Keadaan fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar.

b. Faktor-faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar antara lain mencakup :

- 1) Minat, secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai factor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keinginan, dan kebutuhan. Namun, lepas dari kepopulerannya minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karna memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karna jika seseorang tidak mempunyai minat untuk belajar, ia tidak semangat atau bahkan tidak mau

belajar. Oleh karena itu dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi belajar yang akan dipelajarinya. Untuk membangkitkan minat belajar tersebut banyak cara yang akan digunakan. Antara lain dapat dilakukan dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari melibatkan domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat belajar. Selain itu, orang tua maupun guru juga hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jurusan maupun studi rencana studi lanjutan yang sesuai dengan minatnya, sehingga proses belajar berikutnya yang dilakukan orang yang bersangkutan agar lebih optimal.²⁷

- 2) Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Motivasi akan mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu termasuk juga belajar. Oleh karenanya faktor ini menjadi penentu memberi keefektifan dalam kegiatan belajar individu. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk

²⁷Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, dan Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan pembelajaran* (Depok: PT. RajaGraffindo Persada, 2018), 39.

memberikan sesuai. Seperti siswa yang gemar membaca, maka ia tidak akan disuruh-suruh untuk membaca, karna membaca tidak harus menjadi aktivitas kesenangannya, tetapi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik membawa pengaruh yang lebih efektif, karna motivasi intrinsik relative lebih luas dan tidak bergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Menurut Arden N. Fransen yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain: dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mencapai prestasi, sehingga dapat dukungan dari orang-orang penting seperti orang tua, guru, teman-teman dan lain sebagainya, adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna pada dirinya dan lain-lain, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dalam menguasai pelajaran dan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Adapun motivasi intrinsik adalah factor yang datang dari luar individu, tetapi memberi pengaruh kemauan dalam belajar. Seperti pujian, praturan, tata tertib, teladan guru, oaring tua dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

- 3) Intelegensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam reaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaiatan dengan

kecerdasan otak saja tetapi juga organ tubuh yang lain. Meskipun demikian, otak tetap lah organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lain. Karna berfungsi sebagai penggerak tertinggi dari hamper seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan factor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karna itu menentukan kualitas belajar semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut dalam meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Karna itu perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua dan lain sebagainya sebagai faktor psikologis yng penting dalam kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan yang dimiliki oleh setiap clon guru atau guru profesional, sehingga dapat memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya.

- 4) Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk “merekatkan” apa yang dipelajari ke dalam memori.
- 6) Sikap, dalam proses belajar, setiap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif atau negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senangnya pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk

mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampuhnya dengan baik dan menarik, sehingga membuat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dan tidak menjemukan, meyakinkan sisw bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi peserta didik.

- 7) Bakat, faktor psikologis lain yang mempengaruhi antara lain adalah bakat. Secara umum bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan potesial yang dimiliki seseorang yyang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, dengan belajar, Selafin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang di perlukan dalam proses belajar seseorang.²⁸

c. Faktor-faktor *Ekstern* (Luar)

Faktor-faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar yang meliputi:

1) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hasil belajar merupakan faktor manusia baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak. Faktor ini mencakup :

- a) Orang tua, diakui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak.
- b) Guru, terutama kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses

²⁸ *Ibid.*, 40.

dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

- c) Teman-teman atau orang-orang di sekitar lingkungan belajar.

2) Faktor-faktor non-sosial

Faktor-faktor non-sosial yang memengaruhi hasil belajar merupakan faktor-faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses hasil belajar, diantaranya:

- a) Keadaan udara, suhu, dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga juga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- b) Waktu (pagi, siang, atau malam). Sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.
- c) Tempat (letak dan pergedungannya). Seseorang biasanya sulit belajar ditempat yang ramai dan bising.
- d) Alat-alat atau perlengkapan belajar. Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

Dari uraian diatas, tampak bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak dan bermacam-macam. Sehingga manakala kita menemukan hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan, kita tidak boleh serta merta menyalahkan bahwa hanya *intelegensi* atau kecerdasan mereka saja sebagai penyebabnya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh para pendidik dan kalau mungkin harus dikondisikan sedemikian rupa guna memperoleh hasil belajar yang betul-betul maksimal.

Pemahaman belajar bukanlah proses pengumpulan informasi secara pasif yang diartikan bahwa peserta didik tidak hanya menerima sebuah atau rangkaian informasi secara

utuh atau mutlak dan kemudian disimpan dalam memori pikirannya. Akan tetapi peserta didik menangkap informasi dan memproses informasi tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu pengetahuan yang padu. Disinilah peranan peserta didik untuk menggali informasi lebih banyak agar dapat dikembangkan. Selain peranan siswa sebagai subjek yang aktif menggali informasi secara individu, interaksi antar peserta didik secara horizontal pun berperan penting. Hal ini berguna untuk menggali ide-ide, pemikiran dan informasi yang berhubungan dengan sebuah konsep melalui media diskusi. Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu yang menyangkut berbagai aspek kehidupan yang merupakan hasil pengalaman individu tersebut terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan yang spesifik yaitu hasil belajar. Hasil belajar menghasilkan bertambahnya kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sikap dan merupakan pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

5. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik

Jika pada prinsip belajar antara lain belajar harus menjangkau banyak segi, baik segi penerapan konsep, pemahaman konsep, enjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan konsep, hasil belajar diperoleh berkat pengalaman melakukan suatu kegiatan dan belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh peserta didik maka dalam kegiatan belajar peserta didik harus memenuhi prinsip-prinsip belajar tersebut dengan cara misalkan menggunakan metode dan media menarik yang sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik, yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dengan aktif tanpa paksaan dan tanpa merasakan kejenuhan saat belajar, sehingga belajar terasa seperti bermain dan setiap peserta didik ikut serta secara aktif belajar

didalamnya. Terlebih lagi pada pembelajaran di kelas awal, pada kelas awal pemahaman konsep harus benar-benar diperhatikan, karna sangat mempengaruhi pada pemahaman-pemahaman, pada jenjang berikutnya, sehingga tidak terjadi kesalahan pada masa berikutnya berakibat faktal.

Pembelajaran pada kelas awal pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar, sebaiknya juga mengikuti keadaan peserta didiknya. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, ditunjang oleh interaksi dengan temannya dan dibantu oleh pendidik. Pendidik hendaknya memberi rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi pada lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai al dari lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan peserta didik setelah memperoleh dan melakukan pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas. Hasil belajar dapat berupa angka atau nilai, keterampilan dan sikap dalam belajar. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah hasil belajar pada ranah kognitif pada level c1 (pengetahuan), c2 (pemahaman), dan c3 (pengaplikasian).

C. Pembelajaran Tematik

1. Latar belakang pembelajaran tematik

Menurut Mardianto pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. sedangkan menurut Kadir & Hanun pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu.²⁹ Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan pada pembelajaran sekolah dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan di

²⁹Lubis dan Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS*, 6.

organisasikan sepenuhnya oleh sekolah atau madrasah. Dengan demikian, kegiatan menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator tidak perlu dilakukan secara tersendiri karna dapat dilaksanakan berbarengan dengan penentuan jaringangan tema. Tema-tema yang bias dikembangkan di awal sekolah dasar mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengalaman mengembangkan tema dalam kurikulum disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- b. Dimulai dari lingkungan terdekat dengan anak (*expanding community approach*).³⁰
- c. Dimulai dari hal-hal yang mudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan yang dari konkret menuju yang abstrak.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum yang telah berlaku beserta pelaksanaannya. Dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan dalam KTSP diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian dalam bertahan hidup dengan kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidak pastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini ditujukan untuk menciptakan lulusan yang kopeten dan cerdas dalam membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi KTSP telah dilakukan berbagai setudi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengemangan sebagai kosekuensi dari suatu inovasi pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu, yaitu dimunculkannya berbagai model implementasi kurikulum.

³⁰Fauzan, Syafrilianto, dan Maulana Arafat Lubis, *Microteaching di SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2020), 249.

Model pembelajaran tematik merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik dalam individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara horistik, autentik, dan berkesinambungan.

2. Tujuan pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Namun sebelum ke sana, ada baiknya jika diungkapkan terlebih dahulu mengenai beberapa alasan yang menjadikan model ini dianjurkan untuk pembelajaran di SD/MI. diungkapkan Mamat SB, dkk., bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik terutama mengahruskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru (*teacher centered* atau berpusat kepada guru). Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan ke *student centered* (berpusat kepada peserta didik). Kedua, pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak usia dini (rentang umur 0-8 tahun).³¹

Menurut Majid pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dimana dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradapan dunia. Selanjunya, pembelajaran

³¹Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2019), 5.

tematik juga merupakan penggabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar meliputi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN), Ilmu pengetahuan sosial (IPS), Ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, bahasa Indonesia, seni budaya dan prakarya (SBDB), pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Prinsip Pembelajaran Tematik. Kementerian Pendidikan Nasional (2013) menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

- 2) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

- 3) Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- 4) Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan.

Suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu peserta didik, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan, mengasyikan.

- 5) Pembelajaran peserta didik aktif

Peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Sukayati menyatakan, sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik yaitu: pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik; kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; ketiga, belajar melalui pengalaman; keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata; kelima, sarat dengan muatan ke-terkaitan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik pada dasarnya, yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
- c. Belajar melalui pengalaman atau memberikan pengalaman langsung

- d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata
- e. Pemisahan aspek tidak begitu jelas
- f. Menyajikan konsep dari berbagai aspek
- g. Bersifat fleksibel
- h. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- i. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.³²

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertemuan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga harus dijelaskan, maka variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh sebab itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.³³

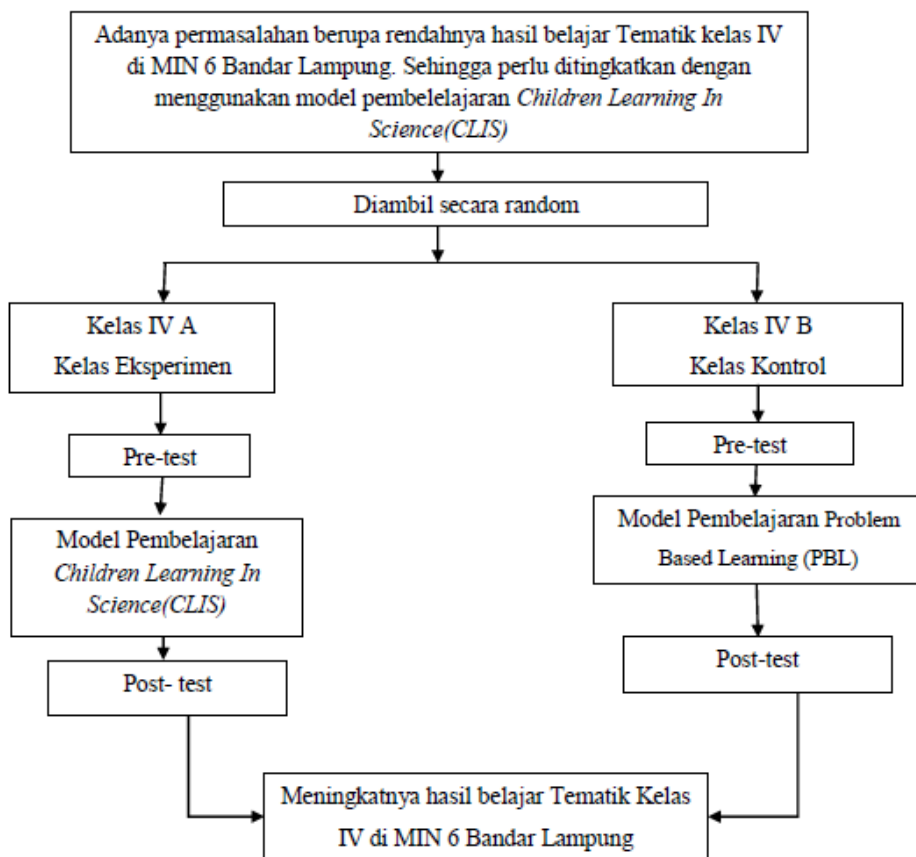
Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dikembangkan oleh kelompok *childrens learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist teaching sequence*, sedangkan Tyler menyebutnya *constructivism and conceptual change views of learning in science*. Dalam pengajaran sains, pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke peserta didik, peserta didik tidak boleh mengartikan/menafsirkan pengetahuan dengan cara yang diharapkan guru mereka. Peserta didik yang mendapatkan pengetahuan dari fenomena/peristiwa alam dalam kehidupan

³²*Ibid.*, 15.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

sehari-hari seringkali mengalami kesalah pahaman konsep (*misunderstanding*).

Dari pemaparan diatas, maka kerangka berfikir penelitian berikut yakni :



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kepada landasan teori yang mendukungnya maka penulis merumuskan atau menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Children Learning in science (CLIS)* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Tematik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

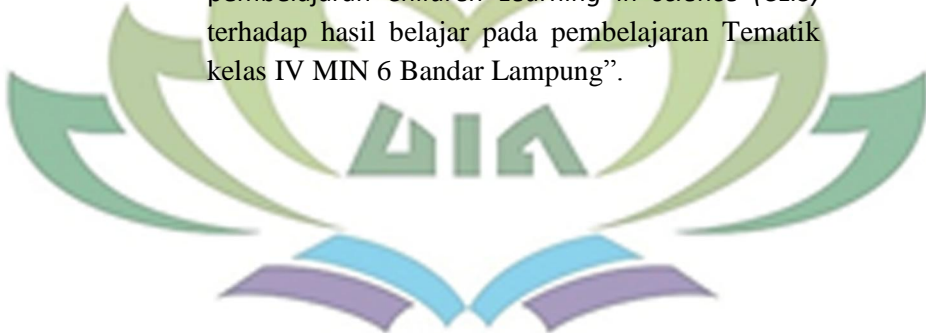
1. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis atau H_1

H_1 : “Ada (terdapat) pengaruh model pembelajaran *Children Learning in science (CLIS)* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”.

b. Hipotesis kerja atau H_0

H_0 : “Tidak ada (tidak terdapat) pengaruh model pembelajaran *Children Learning in science (CLIS)* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Tematik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, dan Abdillah. *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2018.
- Ansori, Irwan, Abdul Kadir Jaelani, dan Affandi L. Hamdian. “Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning dengan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Progres Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 33–41.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2018.
- Bakhruddin, Muhammad, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)*. Jawa Timur: CV.Agrapana Media. 2021.
- Baridah, Wahyu Lailatul. “Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) terhadap Peningkatan Literasi Sains Siswa SD Negeri 2 Banaran Kertosono.” *Experiment: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2021): 13–18. <https://doi.org/10.18860/EXPERIMENT.V1I1.11113>.
- Fauzan, Syafriyanto, dan Maulana Arafat Lubis. *Microteaching di SD/MI*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Handayani, Ririn. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2020.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing. 2020.
- Hotimah, Husnul. “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): 3–11.
- Ifrianti, Syofnidah. *Teori dan Praktik Microteaching Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pranala. 2021.
- Ismawati, Esti, dan Faraz Umayu. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017.

- Karwono, dan Heni Mularsih. *Belajar dan pembelajaran : Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2017.
- Lestari, Sri Wiji. "Upaya Meningkatkan Prestasi dan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran 'CLIS' Muatan IPA." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah* Vol. 2, no. 1 (2017). <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/24>.
- Lubis, Maulana Arafat, dan Nashran Azizan. *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis Hots*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2019.
- Mahpudin, Mahpudin. "Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Eksperimen pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 2 (1 Juli 2018): 1-8. <https://doi.org/10.31949/JCP.V4I2.1029>.
- Mulyono, H., dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Yogyakarta: Gawe Buku. 2018.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018.
- Nursobah, Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Duta Media Publishing. 2019.
- Parnawi, Afi. *Psiologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Parwati, Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, dan Ratih Ayu Apsari. *Belajar dan pembelajaran*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2018.
- Paryanto. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Pelajaran Passing dalam Permainan Bola Voli*. Malang: Ahlimedia Press. 2020.
- Payadnya, I Putu Ade Andre, dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Prastowo, Andi. *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Kencana. 2019.

- Prihantini. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2021.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta. 2017.
- Rusman. *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2018.
- Samatowa, Usman. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks. 2018.
- Shobirin, Ma'as. *Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Semarang: Fatawa Publishing. 2018.
- Sudirman, dan Rosmini Maru. *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suryadi, Ahmad. *Evaluasi Pembelajaran Jilid II*. Jawa Barat: CV. Jejak. 2020.
- Susanto, Pudy. *BELAJAR TUNTAS: Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2018.
- Wedyawati, Nelly, dan Yasinta Lisa. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2021.
- Wisudawati, Asih Widi, dan Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.